

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI

AYIN DIA PRATIWI

ayindp@gmail.com

DR. KHUZAINI, MM

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

Banking industry cannot be release from life nowadays. With the growing economic growth of today followed by the increasingly bold development of the banking industry offers a variety of facilities and conveniences that accompanied the advantages in financial transactions by the community. One of the indicators of valuation as a trusted bank then compiled a mechanism of Good Corporate Governance which is a system that regulates the relationship between stakeholders for the achievement of corporate objectives. Corporate Governance is implemented to keep the company in strong management control in order to ensure that mistakes are corrected immediately. This research aims to determine the influence of good corporate governance consisting of board of commissioner, independent commissioner, board of directors and audit committee and managerial ownership to financial performance of banking company which is listed in Indonesia Stock Exchange (BEI).

The sampling technique in this research is purposive sampling in 10 banking companies that own the largest assets and listed in Indonesia Stock Exchange. Hypothesis testing using simple linear regression analysis with statistical analysis in the form of statistical test t. The results showed that the board of commissioner variables have a significant negative influence on financial performance, board of directors and managerial ownership positively influenced the financial performance. Independent commissioners and audit committees have no significant influence on financial performance.

Keywords: good corporate governance, managerial ownership and return on assets.

ABSTRAK

Industri perbankan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masa kini. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang dewasa ini diikuti oleh perkembangan industri perbankan yang semakin berani menawarkan berbagai fasilitas dan kemudahan yang disertai keuntungan dalam transaksi keuangan oleh masyarakat. Salah satu indikator penilaian sebagai bank terpercaya maka disusunlah mekanisme Good Corporate Governance yang merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara stakeholders demi tercapainya tujuan perusahaan. Corporate Governance dilaksanakan untuk menjaga perusahaan agar tetap dalam kendali manajemen yang kuat agar dapat memastikan kesalahan-kesalahan yang terjadi untuk segera diperbaiki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling pada 10 perusahaan perbankan yang memiliki aset terbesar dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan analisis statistik yang berupa uji statistik t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan, dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Kata kunci: Good Corporate Governance, kepemilikan manajerial, dan *Return On Assets*.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perekonomian di negara-negara maju sedang mengalami peningkatan atau disebut dengan era pasar bebas. Kegiatan bisnis dituntut untuk mengembangkan penerapan sistem yang baru dalam pengelolaannya. Perekonomian suatu negara tidak akan lepas dari peran industri perbankan, sedangkan suatu bank dapat bertumbuh dengan tata kelola yang baik. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu langkah yang penting dalam meningkatkan dan memaksimalkan suatu nilai bank itu sendiri. Sebagai contoh, pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter sehingga menyebabkan krisis multi dimensi termasuk perekonomian yang menyebabkan banyak perbankan dan perusahaan mengalami kebangkrutan, ini akibat dari lemahnya *penerapan GCG*. Munculnya GCG sendiri bermula dari terkuaknya mega skandal di beberapa perusahaan besar di Amerika. GCG bertujuan untuk mendorong pengelolaan yang akuntabel dan akurat sehingga pemilik perusahaan dapat mengkaji dasar-dasar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. GCG merupakan sebuah konsep yang menekankan hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, tepat waktu dan transparan.

Menurut KNKG (Komisi Nasional Kebijakan *Governance*) GCG memiliki lima prinsip dasar, yaitu: *Transparency* (keterbukaan informasi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggung jawaban), *Independency* (kemandirian) dan *Fairness* (keadilan). Lima prinsip dasar tersebut memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk melakukan monitoring kerja. Dengan adanya prinsip-prinsip GCG maka dapat memenuhi kewajiban yang secara baik kepada pemegang saham, dewan komisaris, mitra bisnis dan stakeholder lainnya. Diharapkan terlaksananya prinsip GCG dapat tercipta citra yang baik dan dapat dipercaya. Selain itu GCG memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan. Untuk dasar penilaian kinerja perusahaan menggunakan laporan keuangan. Manfaat dari laporan keuangan adalah sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon, kreditur dan pengguna lain untuk membuat suatu keputusan investasi, kredit, analisis saham dan menentukan prospek di masa yang akan datang dari suatu perusahaan. Kinerja yang baik, stabil dan terus meningkat dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, begitupun juga sebaliknya.

Penelitian mengenai hubungan *Corporate Governance* dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Namun Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian oleh Mulyani (2014) yang menyatakan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Rofina (2013) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk menganalisis apakah proporsi dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) Untuk menganalisis apakah proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) Untuk menganalisis proporsi dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, (4) Untuk menganalisis apakah proporsi komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, (5) Untuk menganalisis apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORETIS

Good Corporate Governance

Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk pemegang saham, Dewan Pengurus, para manajer, dan semua anggota *the stakeholders* non-pemegang saham.

Menurut Aldrige dan Sutojo (2008:1), *The Australian Stock Exchange (ASX)* mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan perusahaan. Sistem tersebut mempunyai pengaruh besar tersebut. *Corporate governance* juga mempunyai pengaruh dalam upaya mencapai kinerja bisnis yang optimal serta analisis dan pengendalian resiko bisnis yang dihadapi perusahaan.

Menurut Djalil (2005:4) dalam buku "*Corporate Governance and Accountability*" kedua pakar manajemen tersebut mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham. *Corporate Governance* juga mengatur hubungan dan pertanggung jawab atau akuntabilitas perusahaan kepada anggota *stakeholders* non-pemegang saham.

Menurut Komisi Nasional Kebijakan *Governance*, ada 5 prinsip utama dalam *Good Corporate Governance* yaitu (1) *Transparency* atau keterbukaan. Terdapat 2 indikator yang dipakai dalam menilai transparansi perusahaan yaitu informasi dan kebijakan dalam perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. (2) *Accountability* atau akuntabilitas. Dalam menilai akuntabilitas sebuah perusahaan bisa dilihat dari 2 indikator yaitu basis kerja dan audit. Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. (3) *Responsibility* atau pertanggungjawaban. Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. (4) *Independency* atau kemandirian. Ada 2 indikator untuk menilai independensi perusahaan yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing bagian perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. (5) *Fairness* atau kewajaran. Untuk menilai kesetaraan dan kewajaran yang terjadi dalam perusahaan ada 2 indikator yang bisa dilihat yaitu shareholder dan stakeholder. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat didalamnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Bodie *et al* (2006) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Menurut Melinda dan Sutejo (2008) kepemilikan manajerial merupakan persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal. Menurut Soesetio (2007) kepemilikan manajerial merupakan perbandingan antara kepemilikan saham manajerial dengan jumlah

saham yang beredar. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan memaksimalkan tujuannya.

Dari beberapa definisi diatas, maka disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

Agency Theory

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis yang di dalamnya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka dapat dilihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Disusunnya laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi (Murhadi, 2013).

Ada beberapa tujuan dalam menyusun laporan keuangan, yaitu (1) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini, (2) Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini, (3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu, (4) Memberikan informasi mengenai biaya-biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, (5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan permodalan perusahaan, (6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu, (7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2011). Selain memiliki tujuan, laporan keuangan juga memiliki manfaat, yaitu (1) Pengambilan keputusan investasi, (2) Keputusan pemberian kredit, (3) Penilaian aliran kas, (4) Penilaian sumber ekonomi, (5) Melakukan klaim terhadap sumber dana, (6) Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana, (7) Menganalisis sumber dana (Harjito dan Martono, 2012)

Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam (Agoes dan Ardana, 2014:108), dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan menurut KNKG (2006), dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif

untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Namun dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Dewan komisaris memegang peranan penting untuk mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Pengangkatan dan pemberhentian dewan komisaris dilakukan oleh RUPS. Mereka diangkat berdasarkan pertimbangan integritas, dedikasi, memahami masalah-masalah manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, memiliki pengetahuan di bidang usaha perseroan tersebut serta memiliki waktu yang memadai untuk melaksanakan tugasnya.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham. Setidaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen terfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau tindak kejahatan pasar modal. Selain itu komisaris independen dapat menghindari benturan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Juga diharapkan menjadi penyeimbang terhadap keputusan yang dibuat oleh pemegang saham mayoritas. Dengan kata lain sebagai perwakilan dari pemegang saham minoritas yang dimaksudkan agar kepentingan pemegang saham minoritas tidak terabaikan.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah orang-orang yang ditunjuk untuk memimpin suatu perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi juga mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUP, anggaran dasar dan RUPS serta dibawah pengawasan dewan komisaris. Dewan direksi diukur dari jumlah anggota direksi dalam perusahaan (Hisamuddin dan Tirta, 2012:125). Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota direksi adalah saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan paling kurang terdapat dua orang anggota direksi dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi.

Komite Audit

Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit (Oemar, 2014:386). Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Setidaknya terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit, dan dua orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit. Selain untuk membantu

dewan komisaris, komite audit juga membantu direksi dalam hal pengawasan dan pemenuhan *Good Corporate Governance*.

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Ada beberapa definisi kinerja keuangan menurut para ahli, yaitu (1) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006), (2) Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009).

Sedangkan tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah (1) Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih, (2) Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki risiko kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah, (3) Mengetahui tingkat rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, (4) Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya (Munawir, 2012).

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini dilakukan oleh (1) Sulistyowati (2017) dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan". Yang hasilnya adalah dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja, (2) Lestari (2016) dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening". Yang hasilnya adalah dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) Elisetiawati dan Artinah (2016) dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)". Yang hasilnya adalah aktivitas dewan komisaris sudah berjalan dengan baik dan *leverage* memberi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (4) Mulyani (2014) dengan judul "Pengaruh *Corporate Governanace* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Transportasi". Yang hasilnya adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (5) Rofina (2013) Dengan judul "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Pengukuran penerapan *good corporate governance* dengan menggunakan skor

yang dipublikasikan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* dengan indeks skor 0-100. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Semakin baik penerapan *good corporate governance* di suatu perusahaan maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang diukur menggunakan jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit secara statistik signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Fatwa dan Darmawati, 2014)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Proporsi saham manajerial mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dan pengelola suatu perusahaan. Dengan adanya kesamaan kepentingan tersebut maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan statistik, sedangkan berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, di samping mengukur kekuatan hubungannya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan total 43 perusahaan perbankan. Penulis mengambil 10 perusahaan perbankan yang memiliki aset terbesar sebagai sampel penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel yang dikehendaki peneliti sesuai dengan pertimbangan. Kriteria yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang memiliki aset terbesar dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016, (2) Perusahaan perbankan yang digunakan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan dan dinyatakan dalam mata uang rupiah yang telah diaudit selama periode 2014-2016, (3) Perusahaan perbankan yang mengimplementasikan mekanisme *good corporate governance* selama periode 2014-2016.

Adapun perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah : (a) Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, (b) Bank Mandiri (Persero) Tbk, (c) Bank Central Asia Tbk, (d) Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, (e) Bank CIMB Niaga Tbk, (f) Bank Daamon Tbk, (g) Bank Permata Tbk, (h) Bank Panin Tbk, (i) Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, (j) Bank Maybank Indonesia Tbk

Penelitian ini menggunakan data dokumenter. Jenis data dokumenter antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan. Data dokumenter yang dimaksud dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2014-2016. Adapun data dalam penelitian ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi yaitu melihat, mempelajari, mengutip catatan dokumen yang dimiliki oleh perusahaan perbankan di BEI. Dokumen yang dimaksud yaitu berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Corporate Governance

Dalam penelitian ini, *corporate governance* diukur menggunakan jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, dewan direksi dan komite audit pada masing-masing perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer eksekutif. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif, yaitu meliputi manajer, direksi, dan dewan komisaris terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan rumus laba sebelum pajak dibagi dengan total aset kemudian dikalikan 100% (Syamsuddin, 2014:74)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian yaitu jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), *minimum* dan *maximum* serta standar deviasi untuk masing-masing variabel. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris (KI), komisaris independen (KI), dewan direksi (DD), komite audit (KA), kepemilikan manajerial (KM) dan *return on assets* (ROA). Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu software komputer program SPSS 22 diperoleh hasil pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DK	30	5,00	10,00	6,9333	1,41259
KI	30	3,00	6,00	3,7333	,78492
DD	30	6,00	11,00	9,6000	1,40443
KA	30	,33	1,00	,5440	,14197
KM	30	,000	,652	,10749	,181987
ROA	30	,14	3,05	1,6127	,86370
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 30 sampel, dari sampel ini nilai terkecil untuk variabel dewan komisaris (DK) adalah 5,00 dan terbesar adalah 10,00. Rata-rata dewan komisaris (DK) dari 30 sampel adalah 6,9333 dengan standar deviasi sebesar 1,41259. Untuk variabel komisaris independen (KI) nilai terkecil adalah 3,00 dan terbesar adalah 6,00. Rata-rata komisaris independen (KI) adalah 3,7333 dengan standar deviasi sebesar 0,78492. Data selanjutnya yaitu variabel dewan direksi (DD) yang memiliki nilai terkecil 6,00 dan terbesar adalah 11,00. Rata-rata dewan direksi (DD) adalah 9,6000 dengan standar deviasi 1,40443. Kemudian untuk variabel komite audit (KA) memiliki nilai terkecil 0,33 dan terbesar adalah 1,00 dengan rata-rata komite audit (KA) 0,5440 dan standar deviasi 0,14197, sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai terkecil 0,000 dan nilai terbesar 0,652. Rata-rata kepemilikan manajerial (KM) yaitu 1,6127 dengan standar deviasi 0,181987. Dan yang terakhir untuk variabel return on assets (ROA) memiliki nilai terkecil 0,14 dan nilai terbesar 3,05 dengan rata-rata sebesar 1,6127 dan standar deviasi 0,86370.

Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen *return on assets*. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,519	1,058		,491	,628
	DK	-,319	,142	-,522	-2,249	,034
	KI	,355	,266	,322	1,335	,194
	DD	,262	,097	,426	2,696	,013
	KA	-1,542	,938	-,256	-1,643	,113
	KM	2,661	,826	,560	3,223	,004

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$ROA = 0,519 - 0,319 DK + 0,355 KI + 0,262 DD - 1,542 KA + 2,661 KM + \epsilon$$

Keterangan:

ROA = Return On Assets

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi dari setiap variabel independen

DK = Dewan Komisaris

KI = Komisaris Independen

DD = Dewan Direksi

KA = Komite Audit

KM = Kepemilikan Manajerial

ϵ = kesalahan atau gangguan

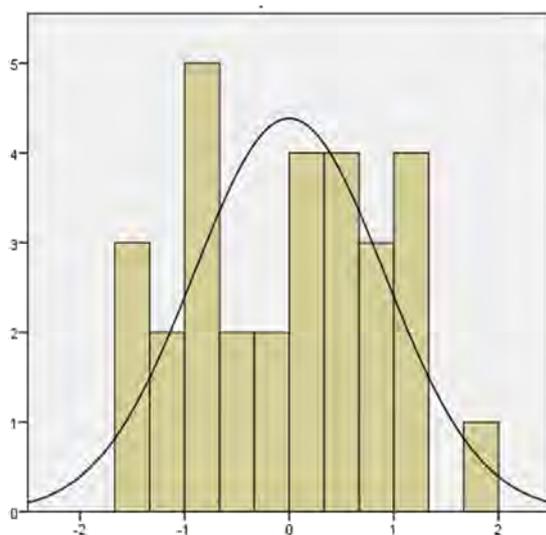
Berdasarkan persamaan regresi dan Tabel 2 maka hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Konstanta (α) besar nilai konstanta (α) adalah 0,519 yang

menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu *return on assets* akan turun sebesar 0,519, (2) Koefisiensi regresi dewan komisaris, besar nilai dewan komisaris adalah -0,319 yang artinya menunjukkan arah hubungan negatif antara dewan komisaris dan *return on assets*. Setiap kenaikan dewan komisaris sebesar 1% maka *return on assets* akan mengalami penurunan sebesar -0,319, (3) Koefisiensi regresi komisaris independen, besar nilai komisaris independen adalah 0,355 yang artinya menunjukkan arah hubungan positif antara komisaris independen dan *return on assets*. Setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1% maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0,355, (4) Koefisiensi regresi dewan direksi, besar nilai dewan direksi adalah 0,262 yang artinya menunjukkan arah hubungan positif antara dewan direksi dan *return on assets*. Setiap kenaikan dewan direksi sebesar 1% maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0,262, (5) Koefisiensi regresi komite audit, besar nilai komite audit adalah -1,542 yang artinya menunjukkan arah hubungan negatif antara komite audit dan *return on assets*. Setiap kenaikan komite audit sebesar 1% maka *return on assets* akan mengalami penurunan sebesar -1,542, (6) Koefisiensi regresi kepemilikan manajerial, besar nilai kepemilikan manajerial adalah 2,661 yang artinya menunjukkan arah hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan *return on assets*. Setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1% maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 2,661,

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

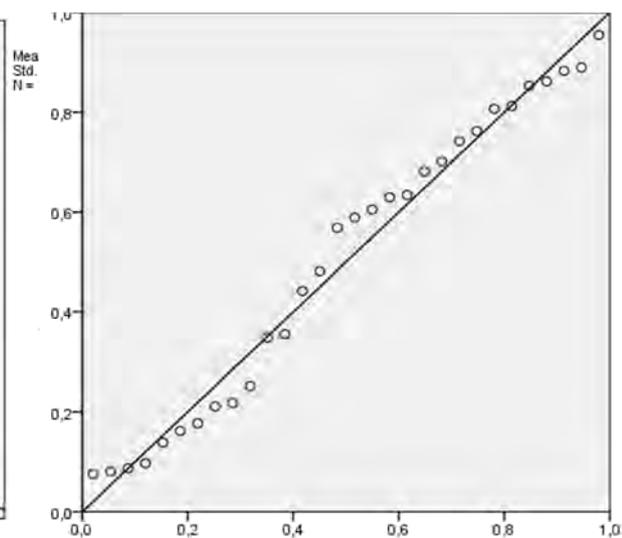
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Gambar 1

Normal Probability Plot



Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Gambar2

Grafik Histogram

Berdasarkan grafik histogram maupun normal p-plot residual dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini terlihat dari data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *varians inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Batas dari nilai *tolerance* di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10, maka terjadi problem multikolinieritas. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DK	,357	2,800
KI	,330	3,034
DD	,769	1,301
KA	,795	1,258
KM	,638	1,566

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 3 diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *total asset turnover* dan *total assets* memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Runs Test. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Uji run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika hasil tes menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 maka antar residual tidak terdapat hubungan. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu software komputer program SPSS 22 diperoleh hasil pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	,12845
<i>Cases < Test Value</i>	15
<i>Cases >= Test Value</i>	15
<i>Total Cases</i>	30
<i>Number of Runs</i>	16
<i>Z</i>	,000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	1,000

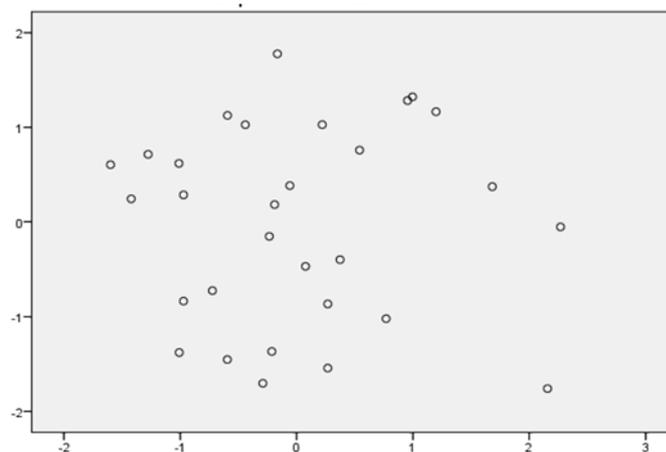
a. Median

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil uji Runs Test dalam tabel menunjukkan nilai sebesar 0,12845. Sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika dari *variance* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Bila pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menyimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik Scatterplot, yang ditunjukkan pada Gambar 3 dibawah ini:



Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Gambar 3

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji scatterplot dapat diketahui bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, titik-titik tersebut juga tidak membentuk pola yang jelas. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

PENGUJIAN HIPOTESIS
Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian analisis koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel 5 berikut

Tabel 5
Hasil Pengujian Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,734 ^a	,538	,442	,64508	1,398

a. Predictors: (Constant), KM, KI, KA, DD, DK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom Adjusted R Square sebesar 0,442 atau sebesar 44% menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *Return On Assets* sebesar 44%, sedangkan sisanya sebesar 56% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

Uji F

Menurut Ghozali (2011:83), ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai aktual dapat diukur dari nilai uji F. Pengambilan keputusan pada uji F adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan > 0,05 maka model penelitian tidak layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya, (b) Jika nilai signifikan < 0,05 maka model penelitian layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	11,646	5	2,329	5,597	,001 ^b
	<i>Residual</i>	9,987	24	,416		
	<i>Total</i>	21,634	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KM, KI, KA, DD, DK

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,597 dan signifikansi uji F sebesar 0,001 < 0,05, maka model penelitian layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:64). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 (α=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan t > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen, (b) Jika nilai signifikan t ≤ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,519	1,058		,491	,628
DK	-,319	,142	-,522	-2,249	,034
KI	,355	,266	,322	1,335	,194
DD	,262	,097	,426	2,696	,013
KA	-1,542	,938	-,256	-1,643	,113
KM	2,661	,826	,560	3,223	,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa (1) Pengujian hipotesis pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar -2,249 dengan nilai signifikan sebesar 0,034, maka nilai signifikansi < 0,05. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu dewan komisaris berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan, (2) Pengujian hipotesis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 1,335 dengan nilai signifikan sebesar 0,194, maka nilai signifikansi > 0,05. Artinya bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima yaitu komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan, (3) Pengujian hipotesis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 2,696 dengan nilai signifikan sebesar 0,013, maka nilai signifikansi < 0,05. Artinya bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak yaitu dewan direksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan, (4) Pengujian hipotesis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan. Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar -1,643 dengan nilai signifikan sebesar 0,113, maka nilai signifikansi > 0,05. Artinya bahwa H_4 ditolak dan H_0 diterima yaitu komite audit berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan, (5) Pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 3,223 dengan nilai signifikan sebesar 0,004, maka nilai signifikansi < 0,05. Artinya bahwa H_5 diterima dan H_0 ditolak yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka kinerja keuangan semakin menurun. Berdasar statistik, rata-rata jumlah dewan komisaris pada perusahaan sampel sebesar 7 orang. Dewan komisaris yang terlalu banyak menyebabkan tidak efektif dalam menjalankan perannya karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan dan menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Lestari (2016) bahwa dewan komisaris yang terlalu banyak menyebabkan tidak efektif dalam menjalankan perannya karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan dan menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Selain itu keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam setiap adanya pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan bagi pemegang saham minoritas. Hasil pengujian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Okke (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan Direksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat diartikan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan menyebabkan kinerja keuangan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan yaitu bertugas untuk menentukan segala arah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan jumlah anggota dewan direksi yang relatif lebih besar, maka pengambilan keputusan lebih terfokus pada satu pihak. Jumlah anggota dewan direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan di masing-masing bidang yang dikuasai oleh setiap anggota dewan direksi, sehingga setiap anggota dewan direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus dan spesifik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh tidak signifikan komite audit terhadap kinerja keuangan dikarenakan fungsi komite audit adalah membantu dewan komisari dan dewan direksi dalam hal pengawasan dan pemenuhan *Good Corporate Governance*. Namun komite audit tidak memiliki otoritas eksekusi apapun. Komite audit hanya memberikan rekomendasi atas hasil audit yang dilakukan namun yang akan mengambil keputusan atas hasil audit tersebut adalah dewan komisaris. Itulah mengapa jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Pengaruh negatif yang terjadi antara pengaruh komite audit dan kinerja keuangan menunjukkan semakin besar komite audit yang dimiliki perusahaan maka semakin menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian oleh Sulistyowati (2017) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dalam hal ini ROA (*return on assets*). Maka dapat diartikan saham yang dimiliki oleh setiap pemegang saham baik komisaris atau direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Dengan

demikian, manajer tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan perusahaan. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Claudia *et all* (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dengan aset terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Dewan komisaris berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka kinerja keuangan semakin menurun. Dewan komisaris yang terlalu banyak menyebabkan tidak efektif dalam menjalankan perannya karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan dan menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris, (2) Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan, (3) Dewan Direksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat diartikan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan menyebabkan kinerja keuangan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan yaitu bertugas untuk menentukan segala arah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, (4) Komite audit tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh tidak signifikan komite audit terhadap kinerja keuangan dikarenakan fungsi komite audit adalah membantu dewan komisari dan dewan direksi dalam hal pengawasan dan pemenuhan *Good Corporate Governance*. Namun komite audit tidak memiliki otoritas eksekusi apapun. Komite audit hanya memberikan rekomendasi atas hasil audit yang dilakukan namun yang akan mengambil keputusan atas hasil audit tersebut adalah dewan komisaris, (5) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Dengan demikian, manajer tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Sampel perusahaan relatif sedikit dan periode yang pendek, yaitu hanya terbatas pada sektor perbankan dan jumlah sampel pada periode tahun 2014-2016 yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebanyak 10 perusahaan perbankan dengan aset terbesar di Indonesia masing-masing dengan periode laporan tahunan selama 3 tahun, (2) Penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas ROA untuk mengukur kinerja keuangan. Sedangkan masih banyak proksi lain untuk menghitung nilai kinerja keuangan dengan menggunakan Tobin's Q, ROE, EPS, serta alat ukur lainnya.

Saran

Dari hasil analisis tersebut diatas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga *good corporate governance* bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi investor atau calon investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Sebaiknya investor memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki implementasi mekanisme *good corporate governance* yang baik, karena semakin baik implementasi *good corporate governance* suatu perusahaan maka akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik. (2) Saran bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan, karena memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang. Semakin tinggi kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin banyak investor yang akan mempercayakan modalnya pada perusahaan. Karena perusahaan memiliki tingkat kepercayaan (*trusted company*) yang baik. (3) Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti struktur modal, struktur kepemilikan dan manajemen laba. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu dan menambah variabel penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk menghitung nilai kinerja keuangan dengan menggunakan Tobin's Q, ROE, EPS, serta alat ukur lainnya yang digunakan dalam rasio keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, dan Ardana. 2014. *Etika Bisnis Dan Profesi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Aldridge, E dan Sutojo. 2008. *Good Corporate Governance, Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. PT. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Bodie, Alex, dan Alan. 2006. *Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Claudia.A.Aluy., J.E.Tulung., H.H.D.Tasik. 2017. Pengaruh Keberadaan Wanita Dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 5 (2).
- Djalil, S. 2005. *Good Corporate Governance*. UI-Press. Jakarta
- Elisetiawati, E, dan Artinah. 2016. Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 17 (1).
- Fatwa, N, dan D.Darmawati. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Intellectual capital disclosure*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 16 (2).
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Harjito, D. A., dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hisamuddin dan M. Tirta . 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember: 109-138*.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Kencana Pernada Media Group. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance tahun 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance (GCG)*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Lestari, Y.T. 2016. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. STIESIA. Surabaya.
- Melinda, F.I, dan S. Sutejo. 2008. Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 7 (2).
- Mulyani, T.W. 2014. Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Transportasi. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. STIESIA. Surabaya.
- Munawir, S. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat, cetakan keempatbelas. Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Oemar. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* dan Keputusan Pendanaan Perusahaan Terhadap Kinerja Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11 (2)
- Okke, A. 2017. Pengaruh Implementasi Sistem Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. STIESIA. Surabaya
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. http://ptba.co.id/public/uploads/POJK_No_33-POJK_04-2014_Direksi_dan_Dewan_Komisaris.pdf. Diakses tanggal 11 Desember 2017).
- Rofina, M. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. STIESIA. Surabaya.
- Soesetio, Y. 2007. Kepemilikan Manajerial Dan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap kebijakan hutang. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11 (3).
- Sulistiyowati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. STIESIA. Surabaya.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori. Konsep Dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan ketujuh. Ekonisia. Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.